

EVALUASI KEGIATAN KELOMPOK KERJA GURU
DI KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP

Fahmi Lathif^{1*}, Slamet¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta

* Corresponding Auhtor. Email: fahmilathif08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan Kelompok Kerja Guru yaitu memberikan informasi seberapa memadai input, proses, dan output kegiatan KKG Guru Kelas di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP yang difokus pada tiga aspek yaitu *input*, *proses*, dan *output*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumen. Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil evaluasi input menunjukkan pelaksanaan kegiatan KKG Guru Kelas dalam kategori memadai dengan mean terendah pada aspek sarana dan prasarana, serta materi kegiatan KKG. Hasil evaluasi proses menunjukkan pelaksanaan kegiatan KKG Guru Kelas dalam kategori efektif dengan mean terendah pada aspek seminar, lokakarya dan diskusi panel, serta *peer coaching*. Hasil evaluasi output menunjukkan pelaksanaan kegiatan KKG Guru Kelas dalam kategori baik dengan mean terendah pada aspek meningkatnya kompetensi guru, dan meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kinerja guru dalam pembelajaran.

Kata kunci: *evaluasi, kelompok kerja guru*

AN EVALUATION OF THE ACTIVITIES OF TEACHERS WORKING GROUP
IN CIPARI CILACAP DISTRICT

Abstract

This study aimed to evaluate the Teacher Working Group activities by providing information on how adequate input, process, and output is for classroom teacher TWG activities in Cipari, Cilacap District. This research was an evaluation research with the CIPP model focused on three aspects, input, process, and output. Data were collected through observation, interview, questionnaire, and document. Data analysis of the research was carried out with quantitative descriptive analysis technique. The results of the evaluation of input for the implementation of the TWG Teacher Class activities show that it is in an adequate category with the lowest mean on the facilities and infrastructure, and the teacher working group program material. The results of the evaluation of the process of implementing the TWG Teacher Class activities show that it is in an effectiveness category with the lowest mean was in seminars, workshops and panel discussions, and peer coaching. The results of evaluating the output of the TWG Teacher Class activities show that it is in a good category with the lowest mean on increasing teacher competency, and increasing knowledge, skills, attitudes, and performance teacher in learning.

Keywords: *evaluation, teacher working group*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/amp.v7i1.24124>

Pendahuluan

Sejak diberlakukannya kebijakan desentralisasi di Indonesia, merubah tatanan birokrasi pemerintahan dari tingkat pusat sampai daerah. Ketika Pemerintah Pusat mendesentralisasikan kewenangannya kepada Pemerintah Daerah, maka Pemerintah Kabupaten/Kota berkewajiban untuk mengelola daerahnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pemerintah Daerah dalam menjalankan kebijakan desentralisasi diwajibkan untuk mengutamakan Pelayanan Dasar kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan ini yang harus diutamakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota adalah pendidikan

Pendidikan merupakan pelayanan dasar yang harus dijadikan prioritas utama oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap. Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Presiden Republik Indonesia, 2014) yang di dalam Pasal 12 ayat (1) berbunyi Urusan Pemerintahan Wajib yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2) butir a meliputi pendidikan.

Dalam mewujudkan Pelayanan Dasar tersebut, peningkatan terhadap kualitas pendidikan harus diutamakan. Kualitas pendidikan sangat penting karena keberhasilan pendidikan itu bergantung dari seberapa baik kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh guru untuk berinovasi, berkreatifitas, dan dapat menciptakan pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Karenanya, peran dari seorang guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengarahkan, membimbing, dan sekaligus menjadi agen perubahan dalam pendidikan.

Kualitas seorang guru sangat diperlukan, tujuannya adalah agar mereka dapat mengajar dengan baik kepada peserta didik dan juga dapat menyelesaikan persoalan yang menghambat proses pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Presiden Republik Indonesia, 2005) Pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa dalam rangka menjalankan tugas kepro-

fesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pernyataan undang-undang tersebut intinya adalah seorang guru harus profesional dalam mendidik dan juga guru harus senantiasa mengembangkan pengetahuannya sebagai bekal dalam mengajar.

Undang-undang di atas menjadi bukti bahwa guru harus meningkatkan kemampuannya dalam mengajar, dan ini secara langsung menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap untuk berkomitmen dalam meningkatkan kualitas guru. Demi mendukung peningkatan kualitas guru, Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 2 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang Bebas Korupsi, Kolusi, Nepotisme di Kabupaten Cilacap (Bupati Cilacap, 2008). Di dalam peraturan tersebut terdapat pasal yang menarik untuk dikaji yang salah satunya terdapat pada Pasal 30 ayat (1) juga disebutkan Pemerintah Daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah bersama-sama dengan Pemerintah. Pada pasal di atas terdapat beberapa hal yang perlu digarisbawahi bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap berkewajiban untuk membina dan mengembangkan guru. Kehadiran Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap memberikan ketegasan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap telah siap untuk membina dan mengembangkan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap membuat Rencana Strategis Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cilacap Tahun 2012-2017 (Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap, 2012), yang di dalamnya terdapat rencana program dan kegiatan yang dikembangkan untuk mencapai visi

dan misi. Salah satu program tersebut yaitu program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan yang di dalamnya terdapat Program Kelompok Kerja Guru.

Program Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah kegiatan pertemuan guru untuk diskusi, bertukar pemikiran dalam memecahkan permasalahan pembelajaran, berbagi informasi pembelajaran, dan membahas materi pembelajaran yang dianggap sulit sehingga dibutuhkan penyelesaian bersama. Tujuan dari adanya kelompok kerja guru adalah sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kinerja guru dan kemampuan guru dalam mengajar.

Pelaksanaan kegiatan KKG tidak selalu berjalan dengan baik, masih ada hambatan. Salah satu hambatan yang dijelaskan oleh Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2008) menjelaskan terdapat empat faktor yang menyebabkan kinerja KKG tidak mengalami peningkatan secara merata, diantaranya; *Faktor Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan KKG menggunakan pendekatan *education function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen; *Faktor kedua*, penyelenggaraan KKG yang dilakukan masih belum dapat melepaskan dari sistem birokrasi pemerintah daerah, sehingga menempatkan KKG sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru masih tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kebutuhan guru setempat; *Faktor ketiga*, akuntabilitas kinerja KKG selama ini belum dilakukan dengan baik; *Faktor keempat*, belum adanya panduan/petunjuk kegiatan kelompok kerja yang jelas untuk dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dan pengurus KKG dalam melakukan aktivitas kelompok kerja dalam pelaksanaan programnya.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Legarano, Candiasa, & Natajaya (2014, p. 9) menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan KKG diantaranya; *Pertama*, kualifikasi pendidikan dari peserta KKG belum memenuhi standar kua-

lififikasi pendidikan yang diwajibkan pemerintah. *Kedua*, dukungan dana dari sekolah masih kurang memadai disebabkan minimnya dana yang dimiliki sekolah. *Ketiga*, media pembelajaran terutama ketersediaan buku penunjang untuk meningkatkan kompetensi guru belum memadai. *Keempat*, masih kurangnya pemahaman peserta KKG tentang arti pentingnya kegiatan KKG sebagai salah satu wadah pembinaan untuk meningkatkan kompetensi guru. *Kelima*, kemampuan melaksanakan penilaian atau evaluasi bahwa; belum optimalnya penggunaan berbagai strategi dan metode penilaian yang digunakan guru dalam memantau kemajuan dan hasil belajar siswa untuk mencapai kompetensi siswa.

Kendala lain dalam pelaksanaan program menurut Musfah (2018, p. 74) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi kendala ketika melaksanakan program pengembangan kompetensi pedagogis guru sebagai berikut; *Pertama*, faktor biaya, karena biaya yang dikeluarkan ditanggung oleh sekolah mengingat sekolah bersetatus swasta. *Kedua*, faktor waktu, karena pihak guru yang melaksanakan program tersebut tidak seluruh guru bisa hadir di sekolah mengingat mereka harus belajar ditempat lain. *Ketiga*, faktor fasilitas, karena fasilitas sekolah yang kurang mendukung membuat sekolah merasa sulit melaksanakan program pengembangan kompetensi guru. *Keempat*, faktor SDM (sumber daya manusia) yang membantu di dalam pelaksanaan tersebut.

Dalam memperkuat permasalahan penelitian ini dilakukan observasi terhadap kegiatan KKG Guru Kelas yang ada di Kecamatan Cipari yang meliputi; KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin, Gugus Kartini, dan Gugus Gajahmada diperoleh data sebagai berikut. *Pertama*, kendala pelaksanaan kegiatan KKG adalah waktu yang berbenturan dengan jam mengajar di kelas. *Kedua*, pengurus belum sepenuhnya terlibat langsung dalam merencanakan kegiatan KKG. *Ketiga*, materi kegiatan KKG kurang disiapkan secara matang. *Keempat*, sumber daya manusia pengurus dalam mengelola kegiatan KKG harus ditingkatkan. *Kelima*, kurang-

nya narasumber ahli untuk memberikan materi kegiatan KKG. *Keenam*, pembiayaan kegiatan KKG masih dilakukan secara swadaya bukan dari Pemerintah. *Ketujuh*, sarana dan prasarana perlu perbaiki. *Kedelapan*, kegiatan pengembangan guru di KKG kurang diprioritaskan. *Kesembilan*, kegiatan pengawasan terhadap rencana kegiatan KKG harus ditingkatkan. *Kesepuluh*, partisipasi guru yang aktif dalam kegiatan KKG masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; seberapa memadai input, keefektif proses, dan output yang baik terhadap kegiatan KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin, Gugus Kartini, dan Gugus Gajahmada di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi (*evaluative research*) yaitu suatu tindakan evaluasi yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan program dan hasilnya diharapkan bisa dijadikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai tentang pelaksanaan kegiatan KKG Guru Kelas apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana dan prosedur. Evaluasi ini menggunakan pendekatan model CIPP (*Context, Input, Proses, Product*) dari Stuefflebeam dengan fokus pada tiga aspek yaitu *input*, *proses*, dan *output*.

Tahapan evaluasi dalam penelitian ini meliputi; *Pertama*, persiapan evaluasi berupa penyusunan instrumen evaluasi, validasi instrumen, dan menentukan jumlah sampel yang dievaluasi. *Kedua*, mengambil data dengan cara melakukan observasi langsung, menyebarkan angket, dan wawancara dengan narasumber.

Pendekatan evaluasi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan memberikan gambaran kondisi yang ada. Dalam mengevaluasi program ini hanya fokus terhadap tiga aspek evaluasi yaitu, *input*, *proses*, dan *output*.

Variabel penelitian ini sebagai berikut; *Pertama*, Variabel Input terdiri dari; (1) rencana kegiatan KKG; (2) materi kegiatan KKG; (3) sumber daya manusia dalam mendukung kegiatan KKG; (4) sarana dan prasarana penunjang kegiatan KKG; (5) pembiayaan pelaksanaan kegiatan KKG; (6) organisasi KKG. *Kedua*, Variabel Proses terdiri dari; (1) keaktifan pengurus dalam mengelola kegiatan KKG; (2) sosialisasi program KKG; (3) diskusi; (4) penyusunan pemetaan tema SK dan KD; (5) penyusunan silabus, program semester, program tahunan dan rencana pembelajaran; (6) penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal; (7) membahas metode pembelajaran; (8) analisis kurikulum; (9) pendalaman materi; (10) penyusunan kisi-kisi soal semester; (11) penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran; (12) pembahasan materi ujian nasional; (13) pelatihan penetapan perhitungan angka kredit; (14) seminar, lokakarya, koloqium, dan diskusi panel; (15) *peer coaching*; (16) penilaian kinerja guru; (17) pengembangan profesi berkelanjutan; (18) kepatuhan pelaksanaan kegiatan KKG terhadap rencana; (19) pengendalian rencana pelaksanaan KKG; (20) komunikasi: merata, akurat, dan konsisten; dan (21) partisipasi guru. *Ketiga*, Variabel Output terdiri dari (1) meningkatnya kompetensi guru; (2) meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kinerja guru dalam pembelajaran; (3) meningkatnya mutu pelayanan pembelajaran bagi siswa; (4) meningkatnya kesadaran guru untuk tukar pengalaman dan umpan balik dalam pembelajaran; (5) meningkatnya mutu pembelajaran di sekolah dari hasil kegiatan KKG.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumen. Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pengkategorian data kuesioner didasarkan pada lima kategori pembandingan menurut Thoah (1991, pp. 100–101) sebagai berikut.

Skor $\geq M_i + (1,5 DS_i)$: Sangat Baik
 $M_i + (0,5 DS_i) \leq \text{Skor} < M_i + (1,5) DS_i$): Baik
 $M_i - (0,5 DS_i) \leq \text{Skor} < M_i + (0,5) DS_i$): Cukup baik
 $M_i - (1,5 DS_i) \leq \text{Skor} < M_i - (0,5) DS_i$): Kurang Baik
 Skor $< M_i - (1,5 DS_i)$: Tidak Baik

Keterangan:

M_i : rata-rata ideal setiap komponen dalam penelitian, dengan rumus = $\frac{1}{2}(X_{i \text{ maks}} + X_{i \text{ min}})$

SD_i : standar deviasi ideal dalam setiap komponen penelitian, dengan rumus = $\frac{1}{6}(X_{i \text{ maks}} - X_{i \text{ min}})$ Dimana $X_{i \text{ maks}}$ adalah skor ideal tertinggi dalam komponen dan $X_{i \text{ min}}$ adalah skor ideal terendah dalam komponen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di bawah ini disajikan tabel hasil penelitian input, proses, dan output dari ketiga gugus KKG Guru Kelas sebagai berikut.

Evaluasi Input

Tabel 1. Hasil Evaluasi dan Mean Terendah Input

Aspek	Mean		
	Hasanudin	Kartini	Gajahmada
Sarana dan prasarana	3,06		
Materi kegiatan KKG		3,05	2,83

Aspek	Mean		
	Hasanudin	Kartini	Gajahmada
Cukup Memadai	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (5,6%)
Memadai	22 (64,7%)	28 (68,3%)	20 (55,6%)
Sangat Memadai	12 (35,3%)	13 (31,7%)	14 (38,9%)
Total	34 (100,0%)	41 (100,0%)	36 (100,0%)

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan evaluasi *input* KKG Guru Kelas yang memiliki persentase tertinggi pada kategori memadai adalah Gugus Kartini dengan persentase (68,3%), kemudian diikuti oleh Gugus Hasanudin dengan persentase (64,7%). Persentase rendah kategori memadai adalah Gugus Gajahmada dengan persentase (55,6%) dan kategori cukup memadai (5,6%). Hasil analisis mean terendah evaluasi input adalah Gugus Hasanudin pada aspek sarana dan prasarana penunjang kegiatan KKG dinilai masih cukup rendah yaitu dengan mean 3,06. Gugus Kartini pada aspek materi kegiatan KKG dinilai masih cukup rendah yaitu dengan mean 3,05. Gugus Gajahmada pada aspek materi

kegiatan KKG dinilai masih cukup rendah dengan mean 2,83.

Evaluasi Proses

Tabel 2. Hasil Evaluasi dan Mean Terendah Proses

Aspek	Mean		
	Hasanudin	Kartini	Gajahmada
Seminar, lokakarya, diskusi panel	2,67		2,75
Peer Coaching		2,90	

Aspek	Mean		
	Hasanudin	Kartini	Gajahmada
Cukup Efektif	0 (0,0%)	0 (0,0%)	7 (19,4%)
Efektif	28 (82,4%)	31 (75,6%)	21 (58,3%)
Sangat Efektif	6 (17,6%)	10 (24,4%)	8 (22,2%)
Total	34 (100,0%)	41 (100,0%)	36 (100,0%)

Berdasarkan Tabel 2 disimpulkan evaluasi proses KKG Guru Kelas yang memiliki persentase tertinggi kategori efektif adalah Gugus Hasanudin dengan persentase (82,4%), kemudian diikuti oleh Gugus Kartini dengan persentase (75,6%). Persentase rendah kategori efektif adalah Gugus Gajahmada dengan persentase (58,3%) dan kategori cukup efektif (19,4%). Hasil analisis mean terendah evaluasi proses adalah Gugus Hasanudin pada aspek seminar, lokakarya dan diskusi panel dinilai masih cukup rendah dengan mean 2,67. Gugus Kartini pada aspek *peer coaching* dinilai masih cukup rendah dengan mean 2,90. Gugus Gajahmada pada aspek Seminar, lokakarya, koloqium, dan diskusi panel dinilai masih cukup rendah dengan mean 2,75.

Evaluasi Output

Tabel 3. Hasil Evaluasi dan Mean Terendah Output

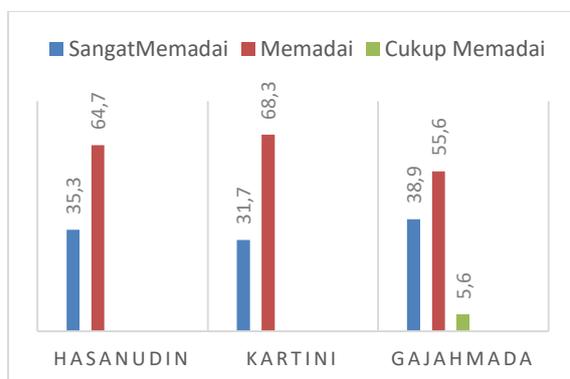
Aspek	Mean		
	Hasanudin	Kartini	Gajahmada
Cukup Baik	0 (0,0%)	1 (2,4%)	3 (8,3%)
Baik	26 (76,5%)	31 (75,6%)	23 (63,9%)
Sangat Baik	8 (23,5%)	9 (22,0%)	10 (27,8%)
Total	34 (100,0%)	41 (100,0%)	36 (100,0%)

Aspek	Mean		
	Hasanudin	Kartini	Gajahmada ^a
Kompetensi guru	3,06	3,02	
pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kinerja guru			3,00

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan evaluasi output KKG Guru Kelas yang memiliki persentase tertinggi pada kategori baik adalah Gugus Hasanudin dengan persentase (76,5%), kemudian diikuti oleh Gugus Kartini dengan persentase (75,6%) dan kategori cukup baik (2,4%). Persentase rendah kategori baik adalah Gugus Gajahmada dengan persentase (63,9%) dan kategori cukup baik (8,3%). Hasil analisis *mean* terendah evaluasi output adalah Gugus Hasanudin pada aspek meningkatnya kompetensi guru dinilai cukup rendah dengan mean 3,06. Gugus Kartini pada aspek meningkatnya kompetensi guru dinilai cukup rendah dengan mean 3,02. Gugus Gajahmada pada aspek meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kinerja guru dalam pembelajaran dinilai cukup rendah dengan mean 3,00.

Mendiskusikan hasil penelitian ditiga gugus di atas, pembahasan terhadap evaluasi *input*, proses, dan *output* sebagai berikut.

Input



Gambar 1. Evaluasi Input KKG

Gambar 1 di atas disimpulkan bahwa evaluasi input KKG yang memiliki persentase tertinggi kategori memadai adalah KKG Guru Kelas Gugus Kartini dengan persentase (68,3%), kemudian diikuti oleh

KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin dengan persentase (64,7%). Persentase rendah kategori memadai adalah KKG Guru Kelas Gugus Gajahmada dengan persentase (55,6%) dan kategori cukup memadai (5,6%). Dalam pembahasan ini, penjelasan input dari ketiga gugus KKG sebagai berikut.

Input merupakan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya kegiatan atau proses. Stufflebeam, Madaus, & Kellaghan (2002, p. 302) berpendapat bahwa evaluasi input adalah untuk meneliti secara ketat prosedur, anggaran, dan jadwal yang direncanakan untuk menerapkan strategi yang dipilih. Artinya prosedur itu yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi.

Hasil evaluasi menunjukkan mean terendah pada input KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin adalah aspek sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana perlu diperbaiki diantaranya; *Pertama*, administrasi. Administrasi ini masih perlu ditata secara rapi mulai dari susunan kepengurusan, daftar hadir, notulen, dan laporan kegiatan KKG. *Kedua*, administrasi seperti daftar hadir dan notulen masih ditulis tangan atau belum diketik komputer sehingga menuntut kerapian agar mudah dalam mengecek data. *Ketiga*, belum memiliki ruangan khusus untuk kegiatan KKG dan pelaksanaannya masih berpindah-pindah dari sekolah satu ke sekolah lainnya.

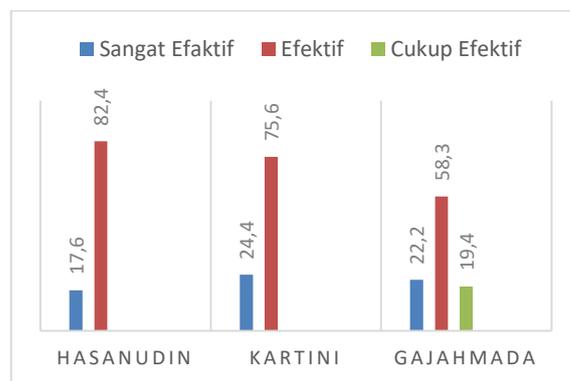
Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat mendukung terhadap jalannya suatu kegiatan KKG. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wartoni & Kartowagiran (2013, p. 99) yang berjudul *Evaluasi Keefektifan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada Program Bermutu di Kabupaten Batang Jawa Tengah*, menjelaskan sarana dan prasarana merupakan bagian penting yang harus tersedia dan terstandar keberadaannya, agar pelaksanaan kegiatan KKG berjalan sebagaimana mestinya serta berkualitas. Pelaksanaan KKG memilih sekolah sebagai sekolah inti yang memiliki sarana dan prasarana yang mendukung sesuai standar. Selain itu, memiliki tempat yang strategis dan terjangkau diantara sekolah imbas. Pendapat tersebut disimpulkan, sarana dan prasarana yang ada di Gugus

Hasanudin ini seharusnya tersedia supaya proses kegiatan KKG dapat berjalan sesuai dengan rencanakan.

Hasil evaluasi input KKG di Gugus Kartini dan Gugus Gajahmada menunjukkan mean terendah adalah materi kegiatan KKG. Rendahnya materi kegiatan KKG ini disebabkan karena kurangnya persiapan terhadap materi yang akan dibahas. Materi kegiatan ini masih harus diperbaiki dalam kegiatan KKG. Hal ini menuntut kerjasama dari berbagai pihak untuk berperan serta melakukan perbaikan. Dalam menentukan materi harus ada persiapan matang, sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan KKG materi sudah siap untuk diberikan kepada guru. Hasil analisis menunjukkan berbagai faktor yang perlu diperbaiki dalam materi kegiatan KKG antara lain; *Pertama*, pengurus KKG harus merencanakan dengan matang materi yang akan dibahas. *Kedua*, penetapan narasumber yang akan menjadi pemateri yang seharusnya memiliki kompetensi dibidangnya. *Ketiga*, penggunaan sumber belajar bagi guru yang harus tersedia. *Keempat*, metode penyampaian materi yang masih konvensional dan monoton harus dirubah dengan memberikan materi baru dan didukung dengan teknologi informasi.

Dalam evaluasi input ini, perencanaan memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan KKG. Hal ini ditandai dari kurangnya perencanaan sehingga materi kegiatan KKG kurang dipersiapkan dengan matang. Menurut Alfina & Hanum (2014, pp. 5-6) perencanaan dalam kegiatan KKG TK dibuat untuk memastikan kemana arah dan tujuan organisasi, sehingga tahu apa saja yang seharusnya dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, bagaimana mencegah permasalahan, serta bagaimana mengatasi kendala-kendala dalam proses pelaksanaan dalam rangka mewujudkan visi dan misi organisasi. Proses perencanaan idealnya melalui 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penyusunan dan tahap pengesahan. Tahap persiapan merupakan tahap *need assesment*, yaitu tahap untuk mengetahui sejauh mana kesiapan Tim dalam mempersiapkan penyusunan perencanaan program.

Proses



Gambar 2. Evaluasi Proses KKG

Berdasarkan Gambar 2 disimpulkan bahwa evaluasi proses KKG yang memiliki persentase tertinggi kategori efektif adalah KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin dengan persentase (82,4%), kemudian diikuti oleh KKG Guru Kelas Gugus Kartini dengan persentase (75,6%). Persentase rendah kategori efektif adalah KKG Guru Kelas Gugus Gajahmada dengan persentase (58,3%) dan kategori cukup efektif (19,4%).

Proses merupakan kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain (melakukan perubahan atau aktifitas kegiatan). Menurut Stufflebeam, Madaus, & Kellaghan (2002, p. 294) menjelaskan inti dari evaluasi proses adalah memeriksa secara rutin terhadap implementasi rencana dokumentasi dari proses, termasuk perubahan dalam rencana serta kelalaian dan pelaksanaan prosedur yang salah. Hasil evaluasi KKG di Gugus Hasanudin dan Gugus Kartini menjelaskan seminar, lokakarya, dan diskusi panel merupakan salah satu program pengembang yang masih perlu diperbaiki. Hal ini perlu adanya pembaharuan di dalam KKG diantaranya seminar yang membahas materi pembelajaran dan ilmu pengetahuan terbaru supaya guru mendapatkan inspirasi dan pengalaman untuk mengajar. Lokakarya juga perlu dilakukan untuk membahas permasalahan pembelajaran dengan berpedoman pada referensi ilmiah.

Disini guru perlu didukung dan diarahkan supaya mereka benar-benar mampu dan siap untuk menerima pengetahuan baru. Berdasarkan hasil evaluasi, masih

terdapat kendala dalam melakukan seminar dan lokakarya diantaranya; *Pertama*, belum adanya narasumber atau pemateri yang berkompeten dibidangnya. *Kedua*, perlunya perencanaan yang lebih matang apabila harus melakukan kegiatan seminar. *Ketiga*, waktu pelaksanaan kegiatan KKG yang berbenturan dengan jam mengajar. *Keempat*, kurangnya dukungan dari pemerintah daerah yang seharusnya bisa mengarahkan dan memotivasi guru untuk melaksanakan kegiatan ini.

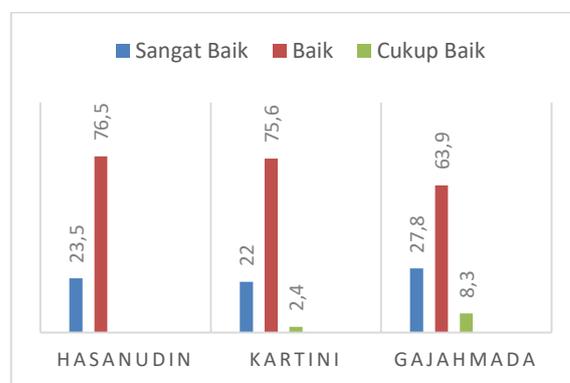
Hasil evaluasi di atas menjelaskan aspek seminar, lokakarya, kolokium dan diskusi panel ini merupakan salah satu program pembinaan yang seharusnya dilaksanakan dengan baik karena dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Berkaitan dengan pembinaan, Nawawi Suprijanto & Arikunto (2016, p. 145) menjelaskan fokus pembinaan adalah memberi kesempatan pada guru untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, kegiatan pembinaan lebih bersifat akademik yakni dititik beratkan pada peningkatan proses belajar mengajar. Pendapat tersebut disimpulkan pembinaan merupakan sarana untuk mengembangkan guru dalam proses belajar yang salah satunya juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan KKG.

Hasil evaluasi proses di Gugus Kartini juga masih rendah pada aspek *peer coaching*. *Peer coaching* merupakan strategi pengembang guru yang dilaksanakan dengan bekerjasama antar sesama guru untuk menilai cara mengajar. Menurut Suhartanto (2012) dalam artikelnya menjelaskan proses *peer coaching* membutuhkan minimal dua orang guru profesional yang bersedia bekerja sama dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. *Peer coaching* adalah suatu cara pengembangan profesional yang ditunjukkan untuk meningkatkan hubungan antarguru mitra dan mengembangkan proses pembelajaran yang mencakup kegiatan berbagai ide-ide baru, melakukan observasi kelas, merefleksikan dan memperbaiki cara mereka mengajar.

Peer coaching ini merupakan strategi pengembangan guru untuk meningkatkan

pembelajaran. Kegiatan *Peer coaching* tidak hanya diterapkan di sekolah, dalam kegiatan KKG bisa dilaksanakan sebagai latihan guru dalam mengajar seperti dengan menunjuk atau memilih guru untuk menampilkan cara mengajar mereka di depan kelas dan guru lain akan bersama-sama menilai untuk memperbaiki tentang proses mengajarnya. Kegiatan ini perlu dikembangkan dalam kegiatan KKG, karena guru akan mengerti tentang cara mengajar yang baik di kelas dan guru dapat saling berbagi pengetahuan dalam pembelajaran.

Output



Gambar 3. Evaluasi Output KKG

Berdasarkan Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa evaluasi output KKG yang memiliki persentase tertinggi pada kategori baik adalah KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin dengan persentase (76,5%), kemudian diikuti oleh KKG Guru Kelas Gugus Kartini dengan persentase (75,6%) dan kategori cukup baik (2,4%). Persentase rendah kategori baik adalah KKG Guru Kelas Gugus Gajahmada dengan persentase (63,9%) dan kategori cukup baik (8,3%).

Output merupakan hasil seketika dari kegiatan atau proses KKG. Output yang dihasilkan dari kegiatan KKG adalah guru mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru dalam pembelajaran. Hasil evaluasi output KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin dan Gugus Kartini, pada aspek meningkatnya kompetensi guru harus diperbaiki. Rendahnya kompetensi guru disebabkan kurangnya pembinaan terhadap guru dalam memberikan pengetahuan baru di KKG.

Pembinaan tersebut bisa berupa seminar, diklat, diskusi dalam membahas karya ilmiah supaya guru memiliki pengetahuan dan dapat membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Dalam Undang-undang tersebut disimpulkan, supaya guru memiliki pengetahuan dan keterampilan haruslah dibina yaitu dengan memberikan pelatihan atau seminar supaya wawasan guru berkembang.

Hasil Penelitian tesis yang ditulis oleh Sukeksi (2015) tentang *Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Bermutu Terkait dengan Delapan Indikator Keberhasilan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di KKG/MGMP Propinsi Jawa tengah*, menjelaskan bahwa dalam meningkatkan kompetensi guru terdapat beberapa indikator yang harus dikembangkan dalam KKG diantaranya pengembangan rencana pembelajaran, kemampuan dalam analisis butir dan bank soal, kajian kritis, dan jurnal. Hal tersebut menunjukkan; Pertama, pengembangan terhadap rencana pembelajaran guru pemandu atau pengembang harus memberikan bantuan teknis dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang dibuat oleh guru harus diperiksa oleh kepala sekolah dan direview pengawas agar tidak terjadi penyimpangan. Kedua, kemampuan dalam menganalisis butir dan bank soal perlu dikembangkan. Ketiga, kajian kritis merupakan kajian yang dilakukan oleh guru berupa diskusi atau sharing antara guru dalam meningkatkan pembelajaran. Keempat, jurnal belajar ini dijadikan rujukan apabila terjadi permasalahan dalam pembelajaran di kelas.

Rendahnya kompetensi guru ini harus segera ditindaklanjuti dan dicari solusi. Salah satu yang harus diperbaiki adalah materi dan pembinaan terhadap guru dalam KKG. Materi dalam kegiatan KKG ini harus

diperkaya dengan informasi terbaru supaya guru mendapatkan wawasan baru. Kegiatan pembinaan juga perlu diintensifkan dalam kegiatan KKG sehingga guru memiliki pengalaman dan keterampilan mengajar.

Hasil evaluasi output KKG Guru Kelas Gugus Gajahmada pada aspek meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap dan kinerja guru dalam pembelajaran yang harus diperbaiki. Hasil evaluasi dan temuan dilapangan menunjukkan terdapat faktor yang rendahnya menyebabkan pengetahuan kurang didapatkan oleh guru yaitu; *Pertama*, materi kegiatan masih sangat kurang dibahas dalam kegiatan KKG. *Kedua*, pembinaan guru dalam bentuk seminar, *workshop* atau lokakarya yang tujuannya memberikan wawasan pengetahuan kurang intensif diadakan. *Ketiga*, kurangnya pemateri atau narasumber dalam mengisi kegiatan KKG. *Keempat*, guru seharusnya saling berkomunikasi dan memberikan informasi terbaru dalam pembahasan pembelajaran.

Dalam evaluasi output ini, kegiatan KKG sangatlah bermanfaat untuk meningkatkan mutu profesionalisme guru. Sopiyan & Sugiyono (2015) menjelaskan Dengan adanya MGMP guru dituntut untuk mengembangkan dirinya bersama dengan anggota lainnya di dalam organisasi untuk mengembangkan profesionalitasnya dengan mengikuti pelatihan, *workshop* seperti pelatihan pembuatan SILABUS ke dalam RPP dan juga mengadakan seminar tentang kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi. Kemudian pelatihan pembuatan penelitian tindakan kelas hal ini di berikan untuk melatih para guru dalam mengejar kenaikan pangkat karena seorang guru bila ingin naik pangkat harus memiliki kekarayaan seperti penulis buku atau pembuatan PTK. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru hal ini tidak direncanakan secara rutin tapi setiap tahun selalu dilakukan .

Simpanan

Hasil penelitian evaluasi KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin, Gugus Kartini,

dan Gugus Gajahmada disimpulkan sebagai berikut. Pertama, hasil evaluasi input menjelaskan pelaksanaan kegiatan KKG Guru Kelas Gugus Kartini kategori memadai dengan persentase 68,3% dan mean terendah 3,05 pada aspek materi kegiatan KKG. Gugus Hasanudin kategori memadai dengan persentase 64,7% dan mean terendah 3,06 pada aspek sarana dan prasarana. Gugus Gajahmada kategori memadai dengan persentase 55,6% dan mean terendah 2,83 pada aspek materi kegiatan KKG.

Kedua, hasil evaluasi proses menjelaskan pelaksanaan kegiatan KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin kategori efektif dengan persentase 82,4% dengan mean terendah 2,76 pada aspek seminar, lokakarya koloqium, dan diskusi panel. Gugus Kartini kategori efektif dengan persentase 75,6% dengan mean terendah 2,90 pada aspek *peer coaching*. Gugus Gajahmada kategori efektif dengan persentase 58,3% dengan mean terendah 2,75 pada aspek seminar, lokakarya, koloqium, dan diskusi panel.

Ketiga, hasil evaluasi output menjelaskan pelaksanaan kegiatan KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin kategori baik dengan persentase 76,5% dengan mean terendah 3,06 pada aspek meningkatnya kompetensi guru. Gugus Kartini kategori baik dengan persentase 75,6% dengan mean terendah 3,02 pada aspek meningkatnya kompetensi guru. Gugus Gajahmada kategori baik dengan persentase 63,9% dengan mean terendah 3,0 pada aspek meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap dan kinerja guru dalam pembelajaran.

Selanjutnya, kendala dalam pelaksanaan kegiatan KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin, Gugus Kartini, dan Gugus Gajahmada dari hasil observasi disimpulkan sebagai berikut. Pertama, perencanaan yang dilakukan pengurus dalam mempersiapkan kegiatan KKG masih perlu dipersiapkan secara matang supaya kegiatan KKG dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan.

Kedua, kurangnya narasumber yang memiliki kompetensi dibidangnya untuk memberikan materi kepada guru. Ketiga, administrasi ini masih perlu ditata secara

rapi mulai dari susunan kepengurusan, AD/ART, daftar hadir, notulen, dan laporan kegiatan. Keempat, masih kurangnya kesadaran guru tentang pentingnya kegiatan KKG sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja dalam pembelajaran.

Kelima, partisipasi guru untuk aktif dalam kegiatan KKG perlu ditingkatkan. Keenam, fungsi pengawasan dari dinas pendidikan kecamatan maupun dinas pendidikan kabupaten belum berjalan dengan baik. Ketujuh, kualifikasi pendidikan guru sebagian masih ada yang belum melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi sehingga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dalam KKG.

Berdasarkan hasil analisis data evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan KKG terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut. Pertama, kepada pengurus KKG, perencanaan dalam melaksanakan kegiatan KKG harus dipersiapkan secara matang sehingga tidak terjadi kesalahan atau ketidaksiapan dalam menyelenggarakan kegiatan KKG. Kedua, kepada guru, partisipasi dalam mengikuti kegiatan KKG lebih ditingkatkan dan guru harus aktif dalam kegiatan KKG.

Ketiga, kepada pengawas, koordinasi itu sangat penting dalam mengkomunikasikan berbagai keputusan tentang pelaksanaan KKG mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sehingga akan mudah mensosialisasikannya. Keempat, kepada dinas pendidikan, wajib melakukan pendampingan atau pembinaan bagi guru-guru yang aktif dalam kegiatan KKG agar guru mendapatkan arahan untuk lebih memaksimalkan kemampuannya dalam mengajar.

Daftar Pustaka

- Alfina, A., & Hanum, F. (2014). Keefektifan manajemen kelompok kerja guru taman kanak-kanak gugus I TK Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1-11.
<https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2405>

- Bupati Cilacap. (2008). Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 2 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang Bebas Korupsi, Kolusi, Nepotisme di Kabupaten Cilacap.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap. (2012). *Rencana strategis dinas pendidikan, pemuda, dan olahraga Kabupaten Cilacap Tahun 2012-2017*. Cilacap: Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap.
- Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2008). *Standar pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Legarano, H. A. A., Candiasa, I. M., & Natajaya, I. N. (2014). Evaluasi pelaksanaan kegiatan KKG SD gugus II Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 5(1). Retrieved from http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_ap/article/view/1249
- Musfah, J. (2018). *Manajemen pendidikan aplikasi, strategi, dan inovasi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2005). Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (2014).
- Sopiyana, M., & Sugiyono, S. (2015). Efektivitas kinerja musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) ekonomi SMA di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 241-249.
<https://doi.org/10.21831/amp.v3i2.6340>
- Stufflebeam, D. L., Madaus, G. F., & Kellaghan, T. (Eds.). (2002). *Evaluation models. Viewpoints on educational and human services evaluation* (Vol. 49). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
<https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6>
- Suhartanto, J. (2012). Peer coaching. *Bangkapos.Com*. Retrieved from <http://bangka.tribunnews.com/2012/05/22/peer-coaching>
- Sukeksi, N. (2015). *Evaluasi pelaksanaan kegiatan bermutu terkait dengan delapan indikator keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi guru di KKG/MGMP propinsi jawa tengah*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprijanto, E., & Arikunto, S. (2016). Efektivitas pengelolaan kegiatan kelompok kerja guru (KKG) di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 141.
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i2.12914>
- Thoha, M. C. (1991). *Teknik evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Wartoni, & Kartowagiran, B. (2013). Evaluasi keefektifan kelompok kerja guru (KKG) pada program bermutu di Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 1(1). Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jep/article/view/53>